



Implementasi Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI SD Negeri 6 Tianyar

Ni Kadek Putus Asrini* Ni Ketut Sari Adnyani**

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 Desember 2017
Received in revised form 30 Desember 2017
Accepted 12 Januari 2018
Available online 20 Februari 2018

Kata Kunci:

Problem Solving, PKn, motivasi, dan hasil belajar.

Keywords:

Problem Solving, Civics, activities, and learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan aktivitas belajar PKn siswa dan (2) meningkatkan hasil belajar PKn siswa terhadap implementasi model pembelajaran *Problem Solving* pada pembelajaran PKn. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 orang dengan laki-laki 20 orang dan perempuan 15 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran dengan tahapan-tahapan dalam tiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Data motivasi siswa dikumpulkan dengan metode kuisioner dan data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui pengisian lembar kerja siswa (LKS), tugas, kuis, dan tes akhir siklus. Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) terjadi peningkatan rerata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 87,80 dan pada siklus II meningkat menjadi 92,74, (2) terjadi peningkatan hasil belajar PKn siswa pada siklus I sebesar 76,8 dengan kategori tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 80,7 dengan kategori tuntas.

ABSTRACT

This study aims to (1) increase students' activities to learn civics and (2) improving student learning outcomes of the implementation of civic education learning model of Problem Solving in learning civics . The subjects were VI grade students of SD Negeri 6 Tianyar in the second semester of academic year 2016/2017 , amounting to 35 men with 20 men and 15 women . This research was conducted in two cycles of learning with the stages in each cycle includes planning , action , observation / evaluation , and reflection . The data were collected by the method of student motivation questionnaire and student learning outcomes data collected through charging student worksheets (LKS) , tasks, quizzes , and a final test cycle . The collected data were then analyzed descriptively . Results showed (1) an increase in the average score of student learning activities at 87.80 on the first cycle and the second cycle increased to 92.74 , (2) an increase in civics student learning outcomes in the first cycle was 76.8 with complete categories and on the second cycle increased to 80.7 with complete categories.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: kadekputus@gmail.com (Ni Kadek Putus Asrini)

1. Pendahuluan

Proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu saat saja akan tetapi berlangsung secara berkelanjutan tanpa dibatasi adanya usia yang biasanya disebut dengan istilah pendidikan seumur hidup (long life education). Sejalan dengan pendapat tersebut pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat (Made Tegeh, 2013).

Pembelajaran saat ini seharusnya berpusat terhadap siswa (*student center*) bukan berpusat terhadap guru (*teacher center*) yang terkesan membosankan dan membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran terkesan membosankan dan membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Ninu Widiani, 2016:7).

Disinilah guru dituntut secara profesional untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa SD adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Menurut (Ruminiati, 2014) rlyly, dkk (2014) dalam Putri Nu pembelajaran PKn SD adalah proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pendapat lain mengatakan, pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai wahan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, calon guru/pendidik, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Abdul Azis, 1197). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil yang berkualitas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (Suwatra dan Suarjana, 2014).

Menurut (Gusniawati & Baskoro, 2015), model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dibuat oleh guru agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Pada kenyataannya model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah cenderung monoton dan berpusat pada guru.

Sejalan dengan pendapat tersebut (Mustofa, 2011), menyatkan model pembelajaran adalah proses belajar mengajar sangat berperan dalam keberhasilan belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memperbesar peluang pencapaian keberhasilan belajar. Selain itu model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau tutorial dalam bentuk materi-materi pembelajaran termasuk buku-buku, film dan media komputer (Ibrahim 2011). Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan gaya belajar yang menarik.

Menurut (Karman Lanani, 2013), kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik, bertujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta terbentuknya perubahan tingkah laku. Sejalan dengan pendapat tersebut dalam proses pembelajaran terdapat gayang merupakan ya belajar kecenderungan individu dalam cara menerima dan memproses maklumat yang merupakan satu faktor perbedaan individu. (Rohaila, dkk : 2005)

Nurhidayah (2015), menyatakan keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dipengaruhi dari dalam maupun dari luar diri orang yang belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus menggunakan berbagai pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang sesuai dan tepat bagi siswa, salah satu model pembelajaran saat ini yang banyak mendapat respon namun belum banyak dilaksanakan dalam dunia pendidikan secara optimal.

Berdasar Permendiknas No.22 Tahun 2006, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam hal ini PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). PKn adalah salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 6 Tianyar diperoleh keterangan dari guru kelas V bahwa PKn terbilang mata pelajaran yang sulit bagi siswa kelas VI. Hal tersebut ditunjukkan dari data hasil belajar PKn yang masih terbilang rendah. Hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan pelajaran, kendati berbagai upaya telah dilakukan seperti

merubah tempat duduk siswa, mengusahakan anak untuk aktif mengajukan ataupun menjawab pertanyaan, namun kondisi masih belum mengalami perubahan yang signifikan.

Kondisi seperti ini tentunya sangat mempengaruhi kondisi siswa dalam kelas, siswa menjadi kurang tertarik untuk mempelajari PKn bahkan ada kecendrungan mereka menganggap bahwa pkn membosankan, disamping itu pula siswa menjadi kurang aktif di dalam kelas karena mereka kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Realita di lapangan menunjukkan bahwa perolehan rata-rata nilai PKn khususnya kelas VI hanya 67 sehingga belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah dengan nilai 70, di samping itu aktivitas belajar siswa di kelas masih rendah hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang menunjukkan hanya 5% siswa yang aktif baik dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan di dalam kelas. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan khususnya cara mengajar didalam kelas agar terjadi meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI melalui metode *problem solving*.

Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki peran penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu peran penting dari seorang guru adalah menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Peningkatan hasil belajar siswa tidak boleh bersifat memaksa, guru harus menemukan suatu cara untuk membuat siswa menjadi aktif belajar, salah satunya dengan melakukan inovasi terhadap cara penyampaian pembelajaran atau disebut dengan metode pembelajaran. Berdasarkan data observasi, kondisi pembelajaran seperti diuraikan di atas perlu diatasi dengan menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

Pembelajaran *problem solving* merupakan pembelajaran yang menyajikan situasi permasalahan yang kompleks dan kontekstual (*context-rich problems*) kepada siswa. Penyajian masalah berupa *context-rich problems* akan mempermudah siswa dalam mengetahui manfaat pelajaran yang didapat di kelas bagi kehidupannya sehari-hari, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, meningkatkan minat, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis (Litzinger *et al.*, 2011). *Context-rich problems* esensinya merupakan sebuah cerita pendek yang berisi sebuah alasan untuk menghitung beberapa kuantitas tentang objek atau kejadian yang nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar melalui implementasi model pembelajaran *problem solving*, untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar melalui implementasi model pembelajaran *problem solving*.

Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang memberikan penekanan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk berpikir secara kritis mengenai permasalahan yang ada disekitarnya serta menitikberatkan pada pemecahan masalah. Pemilihan metode *problem solving* ini dalam proses belajar mengajar di kelas VI SD Negeri 6 Tianyar adalah berangkat dari hasil observasi awal yang dilakukan, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan ada terutama terkait dengan permasalahan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara relatif masih sangat rendah. Terlihat bahwa hanya 5 % siswa yang aktif di kelas, kemampuan bertanya di dalam kelas juga masih relatif rendah, bentuk dan kualitas pertanyaan mereka belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Di samping itu, hasil belajar mereka juga relatif masih rendah, karena nilai rata-rata yang diperoleh masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka dirancang sebuah proses pembelajaran dengan mempergunakan metode *problem solving* pada kelas VI SD Negeri 6 Tianyar. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu : (1) untuk mengetahui aktivitas belajar pkn siswa di kelas VI SD Negeri 6 Tianyar setelah metode *problem solving* diterapkan, (2) untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa di kelas VI SD Negeri 6 Tianyar setelah metode *problem solving* diterapkan, dan (3) untuk mengetahui kendala-kendala dalam penerapan metode pembelajaran *problem solving*.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dilaksanakan dalam dua siklus dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas proses belajar, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan metode *problem solving*.

Kemmis dan taggart Arikunto, 2006:93 dalam Indra Kristiawan (2016), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, dalam setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni: tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) evaluasi dan refleksi.

Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar dengan jumlah siswa 23 orang, yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Objek dari penelitian tindakan kelas ini adalah (1) implementasi model pembelajaran dengan metode *problem solving* pada siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar, (2) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn dan (3) hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran dengan metode *problem solving*. Mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas maka pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan berdasarkan pada identifikasi masalah yang ada dilapangan dan akan dilaksanakan serta di lakukan minimal dalam dua siklus. Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.

Pelaksanaannya tahapan-tahapan tersebut merupakan suatu siklus tindakan yang terus menerus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajarann PKn. Tahap perencanaan dilakukan pada setiap awal siklus yang dirancang berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus sebelumnya. Peneliti mempersiapkan tindakan ini dengan guru pkn di kelas VI SD Negeri 6 Tianyar. Adapun perencanaan tindakan yang perlu disusun sebagai berikut: 1) Penyusunan model pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dilakukan bersama-sama antara guru dan peneliti yang dituangkan dalam persiapan mengajar (RPP) serta fasilitas penunjang pembelajaran berupa buku paket, buku penunjang dan media yang relevan dengan materi pelajaran. 2) Membuat skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Skenario pembelajaran dapat dgunakan sebagai pedoman dalam membimbing siswa. 3) Menyiapkan alat pengumpulan data berupa penyusunan tes untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Tes yang digunakan adalah tes buatan guru atau tes buatan sendiri dengan bentuk tes tulis. 4) Membuat format penilaian yang akan digunakan untuk menilai hasil tes siswa. 5) Menyiapkan media untuk proses pembelajaran. Setelah peneliti memperoleh data, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

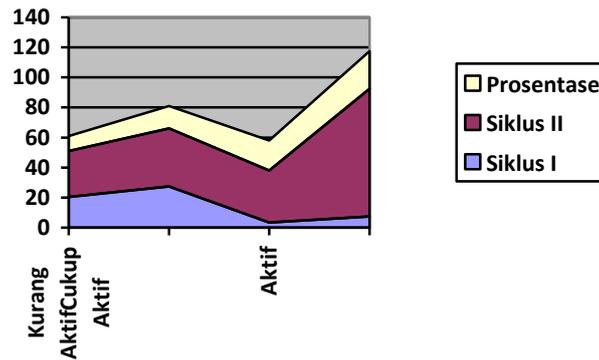
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II tingkat aktivitas belajar siswa mengalami perubahan. Suasana kelas lebih baik dari sebelumnya, aktivitas siswa mengalami kemajuan terlihat dari semakin banyaknya siswa yang turut aktif dalam proses pembelajaran. Rata-rata skor aktivitas siswa baik pada siklus I maupun siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan aktivitas belajar siswa Kelas VI SD Negeri 6 Tianyar dilihat pada siklus I dan II sebagai berikut:

No	Kategori	Siklus I	Siklus 2	Keterangan
1	Kurang Aktif	9,38%	-	
2	Cukup Aktif	65,62%	-	
3	Aktif	25%	68,75%	
4	Sangat Aktif	-	31,25%	
	Rata-rata	3,94	6,31	Peningkatan 2,37%
	Kategori	Cukup Aktif	Sangat Aktif	

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data hasil observasi dalam pembelajaran PKn dapat dilihat terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar (3,94) dan pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan (6,31). Selain itu aktivitas belajar siswa secara keseluruhan sudah mengalami perubahan yang sangat berarti. Dari tabel di atas dapat juga dilihat terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar (2,34). Hal ini menunjukkan penggunaan metode *problem solving* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar.



Gambar: 1. Aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II

Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar dapat dilihat pada Tabel 2.

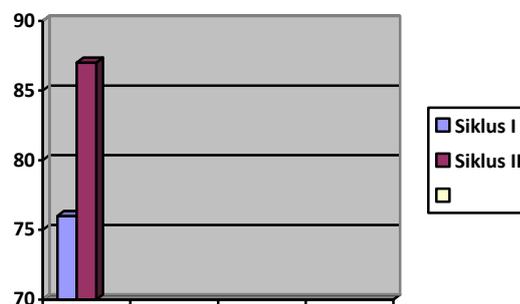
Tabel 2. Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar siklus dan II

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Nilai	Keterangan
1	I Gede Yopu Ariesta	80	100	20	
2	Ni Nengah Jayanti	70	90	20	
3	I Nyoman Astika	60	80	20	
4	Ketut Suardana	60	90	30	
5	Ni Luh Parwati	70	90	20	
6	Nyoman Sukerni	70	100	30	
7	Made Puspayoga	80	90	10	
8	Nyoma Astika	70	80	10	
9	Dewa Artana	80	90	10	
10	Ketut Murdana	80	90	10	
11	Nyoman Asrini	60	90	30	
12	I Wayan Budi Artha	70	90	20	
13	I Nengah Suastika	70	80	10	
14	INi Made Purnami	70	100	30	
15	Nyoman Laksmi Dewi	80	90	10	
16	Ni Putu Arnita Purwani	70	80	10	
17	Ni Nyoman Susila Dewi	70	90	20	
18	Ni Ketut Astami Grasi	60	80	20	
19	Ni Made Yuliati	60	90	30	
20	Ni Luh Eka Krisna Dewi	70	90	20	
21	Ni Komang Cempaka	70	90	20	
22	Ni Luh Putu Desi Trisna	60	80	20	
23	Ni Kadek Oshin Febrilia	60	90	30	
Total		1.6660	1.7110	450	
Rata-rata		72.17	74.39		
Ketuntasan Individual		72.17	74.39		
Ketuntasan Klaksikal		23	23		

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,25 daya serap 76,25%, ketuntasan belajar mencapai 65, 6% dan jumlah siswa tuntas sebanyak 14 orang berada dalam kualifikasi cukup tuntas. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan individual siswa minimal memperoleh nilai 70 dan ketuntasan klasikal sama dengan 85%. Jadi dalam siklus I jika dilihat dari kkm dinilai telah berhasil, karenan nilai rata-rata siswa di atas 70. Namun ketuntasan individual maupun klasikal dinilai belum berhasil, karena baru 21 orang atau 65, 6% siswa yang mampu memperoleh nilai 70 ke atas, jadi masih ada 9 orang yang belum tuntas. Dalam proses pembelajaran masih ada beberapa kendala yang terjadi

selama tindakan siklus I seperti yang dipaparkan pada refleksi siklus I. Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui pada siklus I adalah : (1) berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, (2) memotivasi siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran, terutama mendorong seluruh anggota kelompok mau mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok, (3) memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan, (4) memberikan reinforcement pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa lain maupun oleh guru/peneliti dalam bentuk tambahan nilai; dan (5) memberikan materi sesuai dengan kompetensi dasar 1 minggu sebelum pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan perbaikan tindakan pada siklus I maka pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 86,88 daya serap 86,88 %, ketuntasan klasikal 100% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang. Secara keseluruhan ketuntasan individual dan klasikal dalam siklus II sudah sangat terpenuhi. Dari Tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 10,63, dan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 34,94. Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat di lihat pada Gambar 2.



Gambar2. Hasil belajar siswa siklus I dan II

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada setiap siklus peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus pengamat sedangkan guru mata pelajaran disamping sebagai pendamping, juga ikut sebagai pengamat pembelajaran. Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian yang berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mempertajam temuan dengan melihat keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan disajikan mengenai: (1) aktivitas belajar siswa setelah digunakannya metode *problem solving*; (2) hasil belajar siswa setelah digunakannya metode *problem solving*. Yang dimaksudkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meliputi komponen-komponen: (1) mencari dan memberi informasi, (2) bertanya kepada guru atau siswa lain, (3) mengajukan respon atau komentar kepada guru atau kepada siswa lain, (3) mengajukan respon atau komentar kepada guru atau kepada siswa lain, (4) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (5) memanfaatkan sumber belajar yang ada, (6) diskusi atau memecahkan masalah, (7) ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan guru dan (8) bisa bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain (sudjana, 2010:113).

Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran pkn dimaksudkan untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Metode *problem solving* adalah suatu metode yang merangsang siswa agar berfikir kritis, mampu menganalisa suatu persoalan sehingga sampai menemukan pemecahannya. Oleh karena itu, metode *problem solving* ini merupakan metode yang dapat membantu peserta didik untuk dapat membedakan masalah, untuk mencari alternative pemecahan masalah yang tepat dan membantu peserta didik untuk membuat, memberikan dan mengambil keputusan dilihat dari hasil pengamatan ataupun observasi yang telah peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui tingkat aktivitas belajar siswa mengalami perubahan. Suasana kelas lebih baik dari sebelumnya., aktivitas siswa mengalami kemajuan terlihat dari semakin banyaknya siswa yang turut aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode *problem solving* hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil diskusi dan hasil tes pada akhir siklus maupun hasil post test yang diadakan pada akhir pelajaran. Penggunaan metode *problem solving* dimaksudkan atau menuntaskan suatu materi baik secara berkelompok maupun secara individual secara kritis dan rasional, dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah yang riil terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Persolan-persolan itu di bawa ke klas dan didiskusikan, dianalisis secara kritis. Cara ini terbukti dapat merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, pemikiran kritis dan sikap kritis dalam pemecahan masalah.

Problem solving melalui diskusi kelompok juga dapat melatih kemampuan siswa untuk bekeja sama, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat orang lain serta dapat membelajarkan siswa untuk dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tampak bahwa hampir seluruhnya siswa merasa senang dengan model pembelajaran seperti ini, karena mereka merasakan dihadapkan langsung dengan berbagai permasalahan sehari-hari terkait dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mereka dapat mengeluarkan pendapatnya secara bebas sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Hambatan proses pembelajaran yang dihadapi guru/peneliti maupun siswa pada saat pembelajaran melalui penelitian ini dapat diatasi melalui cara: (1) berusaha menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; (2) memotivasi siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran, terutama mendorong seluruh anggota kelompok mau mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok; (3) memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan; (4) memberikan *reinforcement* pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa lain maupun oleh guru/peneliti dalam bentuk tambahan nilai; dan (5) memberikan materi sesuai dengan kompetensi dasar satu minggu sebelum pembelajaran dilakukan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. 1) Implementasi model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dicermati dari skor rerata pada siklus I sebesar 87,80 dan pada siklus II meningkat menjadi 92,74, 2) Implementasi model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dicermati dari rerata nilai kinerja ilmiah siswa pada siklus I sebesar 76,8 dengan kategori tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 80,8 dengan kategori tuntas.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan serta temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran PKn ke depan sebagai berikut: 1) Mengingat pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar, diharapkan kepada guru PKn SD Negeri 6 Tianyar pada agar dapat mengembangkan model pembelajaran ini pada pokok bahasan lainnya sehingga dapat memberikan suasana belajar baru yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran PKn, 2) Dalam mengimplementasikan model pembelajaran penyelesaian masalah disarankan agar pada awal pembelajaran dapat menggali lebih banyak lagi tentang masalah-masalah kontekstual mengenai materi yang akan dibelajarkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk tertarik mempelajari materi tersebut dan belajar dapat menjadi lebih bermakna, 3) Implementasi model pembelajaran *problem solving* memerlukan kerja keras guru dalam memeriksa atau menilai seluruh hasil belajar siswa baik berupa kuis, LKS, tugas dan ulangan kognitif dan segera mengembalikan hasil kerja siswa tersebut, sehingga siswa dapat mengintrospeksi diri terhadap kekurangan hasil belajarnya tersebut, 4) Bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran *problem solving* diharapkan mencermati kendala-kendala yang peneliti alami ketika pelaksanaan proses pembelajaran sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih baik daripada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2004. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Carson, J. 2007. A problem with problem solving: Teaching thinking without teaching knowledge. *The Mathematic Educator*. 17(2). 7-14. Tersedia pada <http://www.v17n2.org/carson.pdf>. Diakses pada tanggal 17 November 2011.
- Costu, B., Ayas, A., & Niaz, M. 2010. Promoting conceptual change in first year students understanding of evaporation. *Journal Chemistry Education Research and Practice*, 11, 5-16. Diakses tanggal 3 September 2011 dari <http://www.rsc.org> cerp.
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.

- Depdiknas. 2006. *Contoh/model silabus mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Bnsp Dan Depdiknas.
- Gok, T. & Silay, I. 2010. The effects of problem solving strategies on students' achievement, attitude and motivation. *Latin American Journal Physics of Education*. 4(1). 7-21. Tersedia pada <http://www.journal.lapen.org.mx>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011.
- Hamzah, B. U. 2008. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hergenhann, B. R. & Olson, M. H. 2009. *Theories of learning (terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Ibrahim. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indria Kristiawan, Anselmus. J. E Toenlio, Sulthoni. 2016. *Penerapan Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Dan Aktivitas Belajar Siswa*. Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Jihad, A., & Haris, A. 2008. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Multi Presindo.
- Litzinger, T. A., VanMeter, P., Firetto, C. M., Passmore, L. J., Masters, C. B., Turns, S. R., Gray, G. L., Costanzo, & F. Zappe, S. E. 2010. A cognitive study of problem solving in statics. *Journal of Engineering Education*. 2(2). 337-353. Tersedia pada <http://www.engconfintl.org>. Diakses pada tanggal 9 April 2011.
- Malik, M. A. & Iqbal, M. Z. 2011. Effects of problem solving teaching strategy on problem solving and reasoning ability of 8th graders. *International Journal of Academic Research*. 3(5). 91-84. Tersedia pada <http://www.ijar.lit.az>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Muslim, T. F., Irianto, D. M., & Sutini, A. (2015). *Penerapan Model Team Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Konsep Energi Dan Perubahannya*. Jurnal PGSD Kampus Cibiru. Retrieved from <http://kd-cibiru.upi.edu/jurnal/index.php/antologipgsd/article/view/384>.
- Ninu Widiyani. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PKn Di Kelas IV SD Negeri Jeruksari Wonosari Gunungkidul*. Skripsi Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.
- Nurkancana, W., & Sunartana, P.P.N. 1990. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Paton, R. 2010. Making problem-solving in engineering-mechanics visible to first-year engineering students. *Australian Journal of Engineering Education*. 16(2). 123-138. Tersedia pada http://www.engineersmedia.com.au/AJEE_16_2. Diakses pada tanggal 9 April 2011.
- Permendiknas No.22 Tahun 2006. Standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Kemeterian Pendidikan Nasional.
- Putri Nur Laily Rahmawati, Imam Muchtar, Yayuk Mardiaty. 2014. *Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pokok Bahasan Menghargai Keputusan Bersama Di SD Darul Hikmah Kranjingan Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63739/PUTRI%20NUR%20LAILY%20RAHMAWATI.pdf?sequence=1>
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santyasa, I W. 2004. Pengaruh model dan setting pembelajaran terhadap remidiasi miskonsepsi, pemahaman konsep dan hasil belajar fisika pada siswa SMU. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Program Doktor Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Santyasa, I W. 2006. Pembelajaran inovatif: model kolaboratif, basis proyek, dan orientasi NOS. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Semarang Tanggal 27 Desember 2006, di Semarang
- Santyasa, I W. 2007. Model-model pembelajaran inovatif. *Makalah*. Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Schunk, D. H. 2009. *Learning theories: An educational perspective*. Fifth Edition. USA: Pearson Prentice Hall
- Suastra, I W. 2009. *Pembelajaran sains terkini: Mendekatkan siswa dengan lingkungan alamiah dan sosial budaya*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
-----2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tao, P. K. 2001. Confronting student with multiple solution to qualitative physics problem. *Physics Education*. 37(2). 135 - 139. Tersedia pada [http// www.iop.org/journals/pe](http://www.iop.org/journals/pe). Diakses pada tanggal 18 November 2011.